



Pengembangan Evaluasi Berbasis Penalaran dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah

Dadang S. Anshori

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
dadanganshori@upi.edu

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 13-05-2017

Revised : 25-03-2019

Accepted: 16-05-2019

This paper aims to develop a reason-based evaluation model that can be used to evaluate language learning in schools. Reason-based evaluation becomes so important along with the use of the text approach in language learning. The text approach allows language not only to be understood structurally, but also functionally. Therefore, the type of text also determines the purpose of communication. Functionally, the text also contains messages and the interests of the writer so that it must be understood critically with high reasoning power. In the context of language learning, critical power and reasoning power must be reflected in the evaluation system used. At present, language evaluation models develop more aspects of language cognition than applications that allow students to develop critical power to the text. This reason-based evaluation model is expected to be an alternative in developing tests that truly inspire and understand the spirit of language learning.

Keywords:

*critical thinking,
evaluation,
high level thinking,
language learning,
text*

Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi berbasis penalaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa di sekolah. Evaluasi berbasis penalaran menjadi demikian penting seiring dengan penggunaan pendekatan teks dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan teks memungkinkan bahasa tidak hanya dipahami secara struktural, tetapi juga secara fungsional. Oleh karena itu, jenis teks ikut menentukan tujuan berkomunikasi. Secara fungsional, teks juga sarat mengandung pesan dan kepentingan penulis sehingga harus dipahami secara kritis dengan daya nalar yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, daya kritis dan daya nalar harus tercermin dalam sistem evaluasi yang digunakan. Saat ini, model evaluasi bahasa lebih banyak mengembangkan aspek kognisi bahasa dibandingkan aplikasi yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan daya kritis terhadap teks. Model evaluasi berbasis penalaran ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan tes yang benar-benar menjiwai dan memahami ruh pembelajaran bahasa.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Dalam konteks komunikasi, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat interaksi dan transaksi (Brown & Yule, 1996). Karena fungsi inilah, pembelajaran bahasa di



sekolah berfokus pada cara anak memiliki kompetensi dan performa dalam berbahasa, baik tulis maupun lisan (Chomsky, 1972). Kompetensi tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran bahasa yang memandang bahasa sebagai unit yang utuh (*whole language*) dalam bentuk wacana (*text*), bukan varian-varian kecil yang terpisah (fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat). Keutuhan bahasa akan merepresentasikan cara berpikir seseorang atau menggambarkan pikiran, gagasan, kondisi, dan peristiwa.

Pembelajaran bahasa dalam praktiknya berkaitan dengan kajian-kajian penggunaan bahasa di masyarakat. Kajian tentang penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu, tetapi lintas disipliner (Hung & Bradac, 1993). Perilaku penggunaan bahasa di masyarakat juga berkaitan erat dengan berbagai keilmuan lainnya dan menyatu dalam kepentingan sosial yang terintegrasi. Seseorang mempelajari dan menggunakan bahasa tidak hanya ditujukan untuk kepentingan bahasa semata, tetapi juga mengakumulasi dan mengartikulasi dengan perangkat lainnya dalam mewujudkan kepentingan pengguna bahasa.

Chomsky (dalam Radford, 1988) menekankan kreativitas berbahasa sebagai kemampuan penutur dalam menyusun kalimat-kalimat baru yang dapat dipahami pendengar meskipun kalimat tersebut agak berlainan dengan kalimat yang sudah dikenalnya. Hal senada dijelaskan Chaika (1982) bahwa bahasa bersifat tidak statis, tetapi dinamis dengan aturan kosakata dan wacana yang akan berubah, lalu berkembang ke arah nilai-nilai masyarakat. Berdasarkan aspek aturan tidak ada satu pun bahasa yang sempurna, tetapi bahasa terus berkembang secara terstruktur dan sistematis. Untuk itu, seorang pengguna bahasa harus memiliki kemampuan untuk menciptakan istilah baru melalui penggunaan istilah lama dengan cara yang baru, menyusun kalimat yang belum pernah didengar, dan mengombinasikan kalimat-kalimat dalam wacana yang baru. Untuk dapat melakukan semua itu, pengguna bahasa harus memiliki kemampuan, baik dalam memahami kosakata baru, kosakata lama, kalimat baru, maupun wacana baru. Kemampuan-kemampuan inilah yang dikatakan Chomsky (1972) sebagai sebuah kreativitas berbahasa.

Dalam perkembangan pembelajaran bahasa, muncul dua teori mutakhir, yakni teori eklektik dan teori yang berkembang ke arah pembelajaran komunikatif (Stern, 1992). Kedua teori ini dihubungkan dengan argumen yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa mampu berkomunikasi, baik secara lisan



maupun tulisan. Namun, teori eklektik ini memiliki kelemahan, yaitu tidak memiliki kriteria yang jelas didasarkan pada teori-teori linguistik tertentu sehingga tidak menghasilkan prinsip-prinsip yang dapat diikuti secara prosedural. Sementara itu, pendekatan komunikatif secara historis berkembang karena dua hal: *pertama*, adanya kecenderungan pengembangan cakupan keilmuan bahasa yang pada gilirannya dapat meningkatkan pandangan sosial dan semantik dalam pembelajaran bahasa. *Kedua*, didasarkan pada hasil penelitian tentang pembelajaran bahasa kedua.

Istilah kompetensi oleh Chomsky (dalam Radford, 1988) dibedakan dengan performatif dan kompetensi. Performatif adalah tampilan atau realisasi penggunaan bahasa dalam situasi yang konkret. Kompetensi adalah pengetahuan seseorang tentang bahasanya untuk digunakan dalam praktik berbahasa. Chomsky membedakan tipe kompetensi menjadi dua, yakni kompetensi tatabahasa atau *grammatical competence* dan kompetensi pragmatik atau *pragmatic competence*. Pragmatik dapat diartikan sebagai aturan main nonlinguistik yang menginformasikan latar belakang pengetahuan seseorang dalam penggunaan bahasa. Kompetensi pragmatik akan memungkinkan seseorang menggunakan aspek nonlinguistik dalam memahami bahasa.

Kompetensi komunikatif ini mengindikasikan bahwa seorang pengguna bahasa yang komunikatif harus memiliki kemampuan dalam menggunakan wacana, memahami sosial budaya masyarakat, mengerti tatabahasa, memahami pragmatik bahasa, serta memahami strategi berkomunikasi. Hal ini merupakan syarat terciptanya komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu pesan dan media penyampai pesan atau bahasa. Pesan yang baik harus disampaikan melalui bahasa yang tepat.

Menurut Chomsky (dalam Radford, 1988) bahasa penting untuk dipelajari karena bahasa merupakan cermin pikiran manusia. Oleh karena itu, hal pokok yang dipelajari dalam bahasa, yaitu teori struktur bahasa, teori pemerolehan bahasa, dan teori penggunaan bahasa. Teori struktur bahasa mempelajari struktur bahasa manusia secara alamiah sedangkan teori pemerolehan bahasa berfokus pada cara anak-anak memperoleh bahasa ibu (Zabidin & Mulyaningsih, 2016). Adapun teori penggunaan bahasa berfokus pada aspek linguistik dan nonlinguistik dalam berinteraksi serta kesatuan komunikasi yang komprehensif dan produktif.



Pembelajaran bahasa di sekolah tentu saja harus bermakna karena bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia. Pembelajaran bahasa juga menerapkan pengetahuan dan daya berpikir tingkat tinggi. Seperti halnya, pembelajaran wacana hendaknya memberikan pemahaman dan daya berpikir kritis tentang kategori informasi dalam wacana yang bermanfaat bagi seseorang. Pembelajaran bahasa juga harus responsif terhadap budaya, mengingat penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya.

Dalam praktik pembelajaran, bahasa sebagai media komunikasi tidak berdiri sendiri. Bahasa berkaitan erat dengan variabel-variabel lain, misalnya: teks, konteks, dan situasi sosial yang melingkupi peristiwa komunikasi itu. Aspek bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks pada saat pembicara menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, dalam setiap peristiwa komunikasi, terdapat makna-makna yang dilambangkan melalui bahasa. Peristiwa komunikasi memberikan ruang kepada komunikator untuk menggunakan bahasa yang hendak disampaikan agar kepentingannya tersalurkan secara baik. Pada saat itu, terdapat fakta-fakta yang direkonstruksi sesuai dengan kepentingan pembicara. Untuk itulah, setiap kepentingan dapat disampaikan melalui bahasa yang digunakan. Bahasa tersebut akan membentuk makna yang syarat dengan kepentingan pembicara. Aspek inilah yang juga menjadi kajian bahasa, disamping aspek-aspek gramatikal yang menjadi lambang bahasa.

Secara teoretis, tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan taksonomi tujuan pembelajaran yang didasarkan pada taksonomi Bloom, yakni: aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Stern, 1992). Domain kognisi dikembangkan ke dalam aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sementara itu, domain afeksi diturunkan ke dalam aspek keberterimaan, kepekaan, penilaian, pengorganisasian, dan pengkarakteran satu nilai atau lebih. Stern (1992) mengembangkan taksonomi tujuan psikomotor atau *behavioural* sebagaimana dikembangkan sebelumnya oleh Vallete dan Disick (1972) yang mencakup domain kemampuan mekanik, kemampuan pengetahuan, kemampuan mentransfer, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan kritis.

Namun demikian, taksonomi ini tidak semuanya dikembangkan mengingat model tes pembelajaran bahasa tidak sepenuhnya mengakomodasi kemampuan berbahasa pada semua ranah. Tes kompetensi berbahasa lebih banyak mengevaluasi kompetensi



menulis dan membaca, sementara menyimak dan berbicara hingga kini belum dikembangkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kedua instrumen masih sangat terbatas. Secara global masih ditemukan berbagai kelemahan dalam tes di bidang bahasa. Kelemahan tersebut ditandai dengan rendahnya mutu lulusan pendidikan melalui berbagai hasil tes PISA, TIMSS, PIRLS (Lie, 2014). Namun, hal ini bukan berarti bahwa kedua kompetensi tersebut tidak dapat dikembangkan. Soal-soal yang dikembangkan dalam beragam tes, masih terbatas pada aspek kognisi dengan berbagai tingkatan, sementara afeksi dan psikomotor yang tidak kalah penting belum dapat diakomodasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan formula tes yang mengembangkan aspek penalaran yang terefleksi dalam praktik berbahasa.

Tes yang berbasis pada penalaran sebagaimana dikembangkan Brookhart (2010) diarahkan pada tiga aspek, yakni penalaran induktif, penalaran deduktif, dan kesalahan logika. Penalaran adalah proses berpikir dalam menyimpulkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Rizta, Zulkardi, & Hartono, 2013). Siswa tidak sekadar mengingat fakta, kaidah, dan langkah-langkah, tetapi menggunakan pengetahuan yang dimiliki secara bermakna (Bernard & Rohaeti, 2016). Penalaran deduktif diturunkan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu menentukan asumsi dan premis dari sebuah pernyataan, baik kalimat, paragraf, maupun wacana serta penalaran dalam bentuk menyimpulkan. Penalaran induktif dikembangkan melalui penalaran terhadap data dan contoh yang disajikan serta penalaran dengan analogi. Sementara kesalahan logika dilakukan dengan mengamati pernyataan kalimat yang dituliskan oleh peserta didik. Ketiga aspek ini bermuara pada media bahasa tulis atau lisan yang dianalisis dalam bentuk hubungan atau relasinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tes bahasa yang berbasis penalaran terletak pada kemampuan peserta didik dalam menyusun dan membangun relasi antarpernyataan dalam rangkaian kalimat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengembangan sederhana yang diadaptasi dari model Gall, Gall, & Borg (2003). Pendekatan dan metode ini digunakan mengingat permasalahan dan karakteristik data yang dianalisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penggunaan kuantifikasi hanyalah cara



akumulatif untuk memperoleh kemudahan dalam membaca data. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara faktual dalam dunia pendidikan.

Pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan berupa soal ujian nasional dan beberapa dokumen kebijakan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Data dikumpulkan, diklasifikasi, dianalisis, dan diolah berdasarkan tujuan penelitian. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif berlandaskan pada teori evaluasi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum materi soal ujian nasional bahasa Indonesia program studi IPA pada tahun 2015/2016 bermuatan kebahasaan dan kesastraan dengan berbagai tingkatan penalaran, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan analisis soal dan pilihan jawaban dalam kerangka aspek penalaran, dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Berdasarkan analisis penalaran, diketahui belum seluruh teks yang dikutip dalam soal memiliki standar teks yang baik, terutama dari aspek kohesi antarkalimat. Hal ini menunjukkan adanya penalaran yang kurang logis antara satu kalimat dengan kalimat lain yang berimplikasi pada pemahaman siswa dalam mencerna teks dan menjawab soal tersebut. Contoh pada teks soal berikut dengan kata dan kalimat yang ditebalkan memiliki penalaran tingkat rendah.

Industri kimia seperti alkohol, dalam proses pembuatannya mencemari lingkungan. **Akibatnya, limbah cair yang dikeluarkan ke lingkungan sekitarnya menjadi sangat besar pula** (Pencemaran terjadi dalam bentuk limbah cair yang dihasilkan ke lingkungan sekitarnya). Air limbah ini mengandung mengandung mikroorganisme, senyawa organik, dan anorganik (baik terlarut maupun tersuspensi), serta senyawa tambahan yang terbentuk selama **proses fermentasi berlangsung**. Industri ini **mempunyai** (menghasilkan) limbah cair dari proses produksinya, air sisa pencucian peralatan, limbah padat berupa onggokan hasil pemerasan, endapan CaSO_4 , serta gas berupa uap yang mencemari air dan udara. **Artinya** (Hal ini berarti), air limbah alkohol bersifat mencemari dan merusak lingkungan.

Teks yang sama terdapat pada soal lain. Apabila dianalisis berdasarkan unsur penalaran antarkalimat mengandung ketidakkohesifan sehingga kurang bernalar.



(1) Sepertinya banyak yang menaruh harapan tinggi **kepada** ganda campuran untuk mempersembahkan gelar juara di India Terbuka Super Series. (2) **Ganda campuran** itu berambisi meraih gelar ketiga kalinya di India. (3) Di semi final kemarin, Aprilia, **satu-satunya putri Indonesia** kandas di tangan unggulan kedua asal Jerman, Julian Schenk, 21-18, 21-18. (4) Banyak yang mengakui permainannya terlalu monoton dan seringkali membuat kesalahan sendiri. (5) Permainan depan juga diduga dilakukan terburu-buru untuk mematikan bola.

Teks tersebut membicarakan dua gagasan pokok: permainan ganda campuran dan permainan tunggal putri. Dalam satu paragraf seharusnya hanya menampilkan satu gagasan pokok, sekali pun tema teks di atas masih berkaitan tentang bulu tangkis. Dua gagasan yang ada dalam sebuah paragraf menyebabkan paragraf tersebut dari segi penalaran menjadi kurang bernalar. Demikian pula kesalahan sejenis terjadi pada teks soal berikut ini.

Ir. H. Joko Widodo (yang) lahir di Surakarta, 21 Juni 1961, merupakan alumnus UGM. Sejak **15 Oktober** Jokowi menjabat sebagai Gubernur DKI. Tokoh yang jujur dan selalu bekerja keras ini dikenal dengan gaya blusukannya ke pelosok ibukota. Berbagai penghargaan telah beliau raih, antara lain ia termasuk salah satu tokoh terbaik dalam pengabdianya kepada rakyat.

Sebagai tokoh seni dan budaya, beliau dinilai paling bersih dari korupsi. Namun demikian, **usahanya di bidang upah minimum provinsi (UMP) mengalami kendala oleh tindakan buruh yang memanggil kembali perwakilannya saat sidang berlangsung.** Buah dari pertemuan tersebut dewan pengupahan menetapkan UMP sebesar Rp 2,2 juta.

Paragraf kedua kalimat tersebut apabila dirangkai secara logika seperti hendak mengatakan bahwa korupsi merupakan seni dan budaya, sehingga sebagai tokoh seni dan budaya, Jokowi bersih dari korupsi. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan penalaran. Hal lainnya ditemukan bahwa dalam soal tujuan penulis kurang logis ditanyakan mengingat tujuan penulis pada umumnya bersifat implisit dan jarang terungkap. Bahkan tujuan penulis tidak dapat diketahui oleh pembaca. Hal yang dapat digali dari sebuah teks adalah pesan yang hendak disampaikan penulis melalui teks tersebut. Kerancuan sejenis terjadi karena kurangnya pemahaman penulis teks terhadap anatomi wacana.



Hasil analisis soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Indonesia kelompok IPA pada tahun 2015/2016 berdasarkan jenjang/tingkatan taksonomi diketahui soal yang berkategori pemahaman (30%), penerapan (30%), analisis (40%), dan sintesis (20%). Taksonomi ini menunjukkan tingkat berpikir tinggi pada soal-soal tersebut. Namun demikian, belum seluruh teks soal yang dikutip memiliki standar penalaran teks yang baik, terutama dari aspek kohesi dan koherensi antarkalimat. Hal ini menunjukkan adanya penalaran yang kurang logis antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Dengan demikian, dapat berimplikasi pada pemahaman siswa dalam mencerna teks dan menjawab soal tersebut, contoh: teks soal no. 1, soal no. 7, dan soal no. 15.

Kesalahan penalaran tampak pada pertanyaan soal seperti pada soal no. 2 tentang tujuan penulis karena hal ini umumnya bersifat implisit dan jarang terungkap, bahkan tidak dapat diketahui pembaca. Hal yang dapat digali dari sebuah teks adalah pesan yang hendak disampaikan penulis melalui teks tersebut. Demikian pula soal nomor 4 tentang simpulan isi tabel tidak menunjukkan simpulan, tetapi pilihannya sama dengan no. 3 tentang isi tabel. Pada soal no. 39 antara teks yang dirujuk (contoh resensi) dengan pertanyaan dipandang kurang logis. Apabila contoh teks dianggap resensi, maka semua kalimat dalam teks resensi merupakan kalimat resensi, tetapi hal tersebut berbeda dengan apa yang dimaksud dalam soal tersebut. Hal yang sama terjadi pada soal no. 44 tentang rumusan masalah tidak ada pilihan yang benar berdasarkan penalaran kalimat rumusan masalah. Kata tanya **sejauh mana** bukan pertanyaan yang terukur sehingga tidak logis untuk dijawab.

Soal-soal terkait dengan karya sastra biasanya bersifat interpretatif, tidak hanya memiliki satu makna dan tidak bisa ditentukan oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam menilai karya sastra diperlukan sistem penilaian yang graduatif. Artinya, setiap pilihan memiliki bobot. Hal ini tercermin dalam soal no. 18, 19, 20, dan 21. Demikian pula soal no. 49 melengkapi puisi yang ditulis oleh seseorang sebagai sebuah pertanyaan terbuka dipandang tidak logis karena puisi tersebut harus sesuai dengan puisi aslinya. Dengan demikian, puisi tersebut tidak dapat ditawarkan untuk dilengkapi oleh pihak lain.

Dalam kurikulum 2013, kompetensi berbahasa Indonesia difokuskan pada kemampuan siswa memahami teks. Bahasa Indonesia diposisikan sebagai penghela ilmu pengetahuan, berarti sebagai pengantar dan pengikat ilmu pengetahuan. Pendekatan teks dipandang akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini karena siswa



diperkenalkan berbagai teks yang memuat beragam konten bidang ilmu sehingga dapat mengenal keragaman teks dalam berbagai tingkat kesulitan. Ilmu bahasa tidak dijelaskan parsial atau terpisah dari bidang lain, melainkan terintegrasi dalam teks.

Berdasarkan kerangka materi yang digambarkan dalam kurikulum, pembelajaran bahasa lebih dikembangkan pada operasionalisasi penalaran peserta didik dalam menghadapi berbagai jenis teks. Penalaran dalam konteks kurikulum diwujudkan dalam bentuk memahami struktur dan kaidah, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi makna, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi. Oleh karena itu, kurikulum 2013 menempatkan bahasa sebagai penghasil ilmu pengetahuan. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pembelajaran bahasa yang dikembangkan bersifat praktikal, tidak mempelajari teori-teori bahasa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik pada jenjang ini bukan diarahkan untuk menjadi ahli bahasa. Peserta didik diharapkan menjadi pengguna bahasa yang dapat memanfaatkan kemampuan berbahasa untuk mengembangkan ilmu lain yang menjadi minatnya. Oleh karena itu, konten pembelajaran bahasa berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih mengembangkan konsep keilmuan.

Beragam jenis teks yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA mencakup teks anekdot, teks eksposisi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks negosiasi, teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks, teks ulasan film/drama, teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel. Kompetensi bernalar yang diharapkan dikuasai oleh seluruh siswa dalam teks-teks tersebut adalah memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi.

Kompetensi berbahasa ini merupakan cakupan penalaran yang harus dikuasai oleh para siswa berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum. Selain itu, terdapat penalaran menganalogikan, mengasumsikan, dan menyimpulkan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Penalaran-penalaran ini disesuaikan dan dipadukan dengan kompetensi berbahasa yang diharapkan dalam kurikulum. Penalaran ini dapat disajikan dan disusun secara hirarkis berdasarkan kepentingan bahasa sebagai berikut: memahami, membandingkan, menganalogikan, mengasumsikan, menyimpulkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi,



menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi. Tingkatan penalaran ini dapat diderivasi dalam bentuk soal sesuai tingkat dan jenjang yang diharapkan. Jenjang tersebut dapat mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berbahasa. Untuk kepentingan pengembangan standar ini dirumuskan pemetaan kompetensi dasar, materi, dan jenjang penalaran yang akan dikembangkan sebelum menyusun kisi-kisi soal dan soal tes.

Berdasarkan pemetaan di atas, setiap jenis teks pada dasarnya dapat dikembangkan menjadi butir-butir soal pada semua jenjang penalaran. Penulis soal dapat mengembangkan butir-butir pertanyaan sesuai dengan kebutuhan soal. Hal yang harus diperhatikan adalah jangan sampai kompetensi penalaran tersebut terpaku pada satu jenis teks saja. Dengan kata lain, hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan soal bahasa Indonesia berbasis penalaran adalah pemetaan lebih lanjut ke jenjang penalaran.

Agar pengembangan kisi-kisi soal dapat disusun dengan baik, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Soal harus mewakili keseluruhan materi yang disajikan dalam kurikulum. Artinya, seluruh materi yang diminta dalam kurikulum hendaknya diujikan. Jangan sampai terdapat beberapa materi yang terlewat dan tidak diujikan. Jika hal ini terjadi, maka tidak dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran.
2. Soal harus mewakili keseluruhan jenjang penalaran yang diukur sesuai dengan kurikulum. Artinya, pengukuran bukan hanya pada satu aspek, tetapi menyeluruh. Misalnya, pengukuran bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Demikian juga, pengukuran tidak hanya pada keterampilan membaca, tetapi juga menulis, menyimak, dan membaca.
3. Adanya asas proporsional antara jenjang penalaran yang rendah dengan jenjang penalaran yang lebih tinggi. Artinya, soal harus memiliki jumlah seimbang antara yang mudah, sedang, dan sulit. Jika terlalu banyak soal yang sulit, dapat dipastikan hasilnya akan tidak baik. Demikian pun jika terlalu banyak soal yang mudah, hal ini akan menjadikan hasilnya baik semua.
4. Teks yang disajikan sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa SMA. Artinya, teks yang digunakan jangan terlalu sulit atau pun terlalu mudah. Jika siswa SMA



- diberikan teks tentang kondisi ekonomi dunia, tentu saja kurang tepat. Kekurangtepatan teks akan berpengaruh pada hasil ujian yang dilakukan.
5. Teks yang disajikan harus menggambarkan variasi tema, topik atau bidang keilmuan. Artinya, tema, topik, dan bidang ilmu yang tertuang pada teks mencakup berbagai hal. Ini terkait dengan kemampuan literasi siswa. Semakin beragam akan semakin baik.
 6. Teks yang disajikan harus mempertimbangkan variasi jenis teks sesuai dengan kurikulum. Hal ini senada dengan beragam teks yang diperkenalkan kepada siswa, seperti: eksposisi, anekdot, argumentasi, dan laporan. Keberagaman teks yang disajikan dapat membantu guru dalam mengetahui ketercapaian pembelajaran.
 7. Hindari penyusunan soal untuk jenis materi yang tingkat interpretasinya sangat tinggi sehingga kurang memberikan kepastian jawaban. Hal ini biasanya ditemukan pada soal sastra. Pemaknaan terhadap karya sastra sangat bervariasi. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh penyusun soal.

Pengembangan standar penyusunan butir soal dilakukan dengan beberapa langkah yang baku, mulai merumuskan tujuan tes hingga soal yang sudah siap diteskan. Proses yang panjang tersebut dilakukan dalam rangka menghasilkan soal tes yang tingkat validitasnya tinggi. Pada dasarnya, soal yang dikembangkan dapat berbentuk tes objektif dan subjektif. Masing-masing jenis tes tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan dalam mengembangkan tes penalaran. Dalam pembelajaran bahasa, tes subjektif dalam bentuk uraian, yaitu bentuk karangan atau paragraf dapat menggambarkan seluruh kemampuan berbahasa siswa, termasuk penalaran berbahasa. Namun, jenis tes ini memiliki keterbatasan dalam hal pemeriksaan karena harus melibatkan ahli bahasa dalam jumlah yang banyak.

Dalam praktiknya, tidak semua jenis tes tersebut dapat dilaksanakan dengan baik karena berbagai keterbatasan sehingga kompetensi berbahasa Indonesia siswa belum tereksplorasi sepenuhnya dalam penilaian. Dengan kata lain, tes tertulis, belum sepenuhnya menggambarkan sepenuhnya kompetensi berbahasa Indonesia karena hanya mengukur tes kemampuan bahasa tertulis. Dalam konteks pengembangan tes yang berbasis penalaran ini, sesungguhnya dapat pula dibangun tes kompetensi berbahasa lisan, tetapi berbagai kendala akan dihadapi. Namun demikian, tes bahasa tulis yang



baik diharapkan dapat mengukur kemampuan penalaran siswa dalam berbahasa Indonesia.

Tes uraian sudah lama tidak digunakan dalam tes berskala nasional. Padahal jenis tes ini dapat mengukur semua aspek keterampilan berbahasa secara langsung. Dengan kata lain tes uraian dalam konteks berbahasa dipandang lebih komprehensif dalam menilai penguasaan berbahasa tulis siswa. Tes uraian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes uraian terbatas dan tes uraian terpadu (bebas).

Tes uraian membutuhkan kunci jawaban yang jelas dan operasional agar dapat mengukur dengan baik jawaban tes. Kunci jawaban harus mencakup berbagai kemungkinan jawaban yang diberikan. Pada umumnya, kunci jawaban tes uraian terpadu dalam bahasa didasarkan pada kriteria penilaian bahasa tulis. Secara umum penilaian ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu isi tulisan, bahasa yang digunakan, dan cara penyajian. Penalaran berbahasa akan tercakup dalam ketiga aspek penilaian tersebut. Kaidah penulisan soal uraian bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Materi

Materi atau hal yang akan diujikan hendaknya disusun sesuai dengan indikator soal, diberikan batasan jawaban yang dikehendaki, secara jelas mengukur kompetensi berbahasa tulis, pertanyaan harus sesuai dengan tujuan pembuatan tes, harus mengukur pembelajaran yang sudah disampaikan, serta harus mengandung setiap jenjang penalaran.

2. Konstruksi

Konstruksi atau bentuk soal ujian hendaknya menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, terdapat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, memiliki pedoman penskoran, serta menjelaskan aspek-aspek yang dinilai.

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan pada soal ujian hendaknya menggunakan kalimat yang komunikatif. Selain itu, bahasa yang digunakan juga harus merupakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebenaran ini dapat berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kalimat yang digunakan hendaknya tidak mengandung penafsiran ganda. Oleh karena itu, hindari kata-kata kiasan. Soal sebaiknya juga tidak menggunakan bahasa yang dipandang



tabu. Tabu berarti dianggap tidak sopan sehingga dapat menyinggung pihak lain. Soal hendaknya tidak menggunakan ungkapan yang bertentangan dengan SARA.

Soal pilihan ganda termasuk salah satu jenis soal yang bersifat objektif. Artinya, jawaban yang diharapkan sudah pasti. Pada proses penulisan hal yang penting diingat adalah soal yang baik memiliki jawaban dengan tingkat pengecoh yang tinggi dalam arti jenjang pembedanya tidak terlalu kontras. Oleh karena itu, menulis soal pilihan ganda tidak mudah dan memerlukan keterampilan tersendiri. Untuk mempermudah menulis soal pilihan ganda, penulis harus membuat terlebih dahulu pokok soal yang sesuai dengan tujuan tes dan indikator soal, menentukan kunci jawaban yang tepat, dan menyusun pengecoh yang setingkat dengan kunci jawaban. Kaidah penyusunan soal pilihan ganda bahasa Indonesia berikut ini.

1. Materi

Materi yang diujikan hendaknya disusun berdasarkan indikator dan tujuan tes, mengukur materi yang sudah dipelajari, mengandung pertanyaan yang pasti, mengandung pengecoh dengan tingkat yang baik, serta mengandung satu kunci jawaban.

2. Konstruksi

Konstruksi atau bentuk soal yang diujikan hendaknya memerhatikan hal-hal berikut.

- a. Pokok soal harus dirumuskan dengan jelas dan tegas.
- b. Pokok soal mengukur materi dan kompetensi yang hendak dinilai.
- c. Rumusan pokok soal dan rumusan jawaban tidak mencantumkan hal yang tidak diperlukan (hanya mencantumkan pernyataan yang dibutuhkan).
- d. Pokok soal tidak mengarahkan ke salah satu jawaban yang benar.
- e. Pokok soal tidak mengandung kalimat atau pernyataan yang negatif.
- f. Pilihan jawaban harus homogen atau setara dengan kunci jawaban, baik materi maupun tingkat penalarannya.
- g. Panjang rumusan pertanyaan dan jawaban harus proporsional.
- h. Pilihan jawaban berisi pernyataan (tidak mengandung kalimat tanya).
- i. Rumusan pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersayap.
- j. Rumusan soal atau jawaban tidak bersifat bersyarat (menggantung pada soal sebelumnya).



3. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam soal hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat diketahui dengan kepatuhan pada Pedoman Ejaan yang berlaku. Bahasa yang digunakan juga harus komunikatif dan bermakna jelas. Artinya, Bahasa yang digunakan tidak bermakna ganda dan jelas rujukan yang dimaksud. Pilihan jawaban yang diberikan tidak mengulang kata atau frasa yang ada dalam pokok soal. Hal ini demi menghindari jawaban spekulasi yang dilakukan oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan tes bahasa Indonesia berbasis penalaran belum sepenuhnya terwujud dalam tes ujian nasional untuk sekolah menengah. Untuk itu, diperlukan pengembangan tes yang benar-benar mencerminkan penalaran sehingga para siswa sejak dini dilatih berpikir kritis dalam menghadapi tes yang beragam. Penalaran dalam tes diwujudkan dalam bentuk kelogisan rangkaian tes dan kelogisan isi teks. Penalaran diwujudkan dalam bentuk kompetensi yang mencerminkan penalaran dalam pembelajaran bahasa, seperti memahami, membandingkan, menganalogikan, mengasumsikan, menyimpulkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi. Pembelajaran bahasa berbasis teks menghendaki kompetensi wacana yang memungkinkan para siswa memiliki kemampuan memahami, mengkritisi, dan mengevaluasi teks sesuai dengan kebutuhan informasinya. Kompetensi teks berbasis wacana dibutuhkan untuk berbagai keperluan faktual saat ini, terutama ketika para siswa dihadapkan pada berjamurnya teks, yang harus dipisahkan secara kritis dari informasi yang tidak benar. Beragam bentuk teks yang diajarkan di sekolah dirancang agar para siswa memahami pembelajaran bahasa relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard, M. & Rohaeti, E.E. (2016). Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Disposisi Matematik Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Game Adobe Flash Cs 4.0 (Ctl-Gaf). *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 85-94.



- Brookhart, S. M. (2010). *Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Virginia USA: ASCD Alexandria.
- Brown, G. & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaika, E. (1982). *Language the Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publisher Inc.
- Chomsky, N. (1972). *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research, An Introduction. Seven Edition*. Boston: Pearson Educational.
- Hung, S. N. & Bradac, J.J. (1993). *Power in Language*. Newbury Park: Sage Publications.
- Lie, A. (2014). *Kedaulatan dalam Pendidikan*. *Kompas*, 21 Juni 2014.
- Radford, A. (1988). *Transformational Grammar, A First Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rizka, A., Zulkardi, & Hartono, Y. (2013). Pengembangan Soal Penalaran Model TIMSS Matematika SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 230-240.
- Stern, H.H. (1992). *Issues and Options in Language Teaching*. Oxford: Oxford.
- Zabidin, M. A. & Mulyaningsih, I. (2016). Teori Koneksionisme dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 207-220. DOI:10.24235/ileal.v1i2.599